



Menelusuri Historis Asal Usul Bahasa (Telaah Teori Barat dan Islam)

¹Umnah

STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

Email: umnab@albadar.ac.id

²Indra Saripudin

STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

Email: kindraa04@gmail.com

³Ila Awaliyah

STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

E-mail: ila.alawiyah96@gmail.com

Abstract

Language is a fundamental communication tool for humans. Since time immemorial, humans have questioned the origins of language. Various theories have been proposed to explain how language emerged and developed. This article aims to trace historically the origins of language by examining Western and Islamic theories. This article will also discuss the implications of these theories for our understanding of language and humans.

Keywords: *Origin of language, Western theory, Islamic theory*

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang fundamental bagi manusia. Sejak dahulu kala, manusia telah mempertanyakan asal usul bahasa. Berbagai teori telah diajukan untuk menjelaskan bagaimana bahasa muncul dan berkembang. Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri secara historis asal usul bahasa dengan menelaah teori-teori Barat dan Islam. Tulisan ini juga akan membahas tentang implikasi dari teori-teori tersebut terhadap pemahaman kita tentang bahasa dan manusia.

Kata Kunci *Asal usul bahasa, teori Barat, teori Islam*

PENDAHULUAN

Asal Usul Bahasa telah lama menjadi bahan perdebatan di kalangan ahli Bahasa, kebanyakan ahli Bahasa tidak membahas topik tentang penelitian asal usul Bahasa, tetapi justru membahas cabang-cabang asal usul Bahasa, jadi asal usul penelitian bahasanya dikaburkan. Tujuannya adalah untuk mengkaji asal usul Bahasa dari sudut pandang Al-Qur'an.

Perspektif Al-Qur'an Bahasa dan pemikiran tidak hanya pendapat tentang hubungan antara Bahasa dan pikiran yang di bahas pakar psikolinguistik. Perspektif agama

menganalisis dan berpartisipasi dalam studi Bahasa dan pemikiran. Jika dilihat dari segi agama, studi Bahasa dan pemikiran yang kemudian didasarkan pada wahyu Al-Qur'an menyebabkan tafsiran yang berbeda dari pemikiran yang bermakna dengan wawasan para ahli dari masa ke masa. Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan Tuhan untuk berhubungan, berbagi perasaan dan bertukar pikiran. Itulah yang dapat disebut sebagai bentuk perwujudan Bahasa dan pikiran.

Dengan bantuan bahasa dan pemikiran orang bisa tetap berhubungan dalam kehidupan sehari-hari atau untuk dapat berkomunikasi antara makhluk sosial. Bahasa dan berpikir adalah dua potensi yang mungkin pasti dimiliki manusia. Jika dilihat dari perspektif Al-Qur'an dari segi gagasan dan Bahasa yang dapat ditemukan ayat-ayat dengan dorongan untuk berpikir, pada saat yang sama ayat-ayat dari Al-Qur'an juga mengartikan percakapan antara hamba dan tuhan yang artinya dalam ayat-ayat ini, Allah menyeru manusia untuk berbicara (ucapan) dan berpikir (pikiran).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli

Menurut Soenjono Dardjowidjojo, Bahasa adalah seperangkat simbol verbal sewenang-wenang yang digunakan orang-orang dalam komunitas linguistik untuk terlibat dan berkomunikasi satu sama lain berdasarkan budaya Bersama. Gorys Kerap mengklaim bahwa Bahasa, yang merupakan sistem simbol suara yang berasal dari bahasa manusia, adalah alat untuk komunikasi sosial. Dengan kata lain, Bahasa adalah alat untuk berpikir dan berhubungan dengan orang lain. Bahasa dan budaya sangat erat terkait karena Bahasa mempengaruhi cara orang berpikir. Menurut Comsky, Bahasa adalah kunci untuk memahami pikiran manusia, karena itu adalah komponen pikiran yang diartikulasikan sesuai fungsi pikiran dan sistem proses berpikir manusia. Leonadr Bloomfield, seorang ahli Bahasa, mengklaim bahwa Bahasa memungkinkan seseorang manusia merespon ketika orang lain menerima stimulus.

B. Asal Bahasa dalam perspektif Al-Qur'an

Dengan Bahasa, manusia bisa menyampaikan tujuan dan mampu berkomunikasi dengan yang lainnya. Maka dari itu, Bahasa menjadi alat pembuka jendela dunia. Slogan tersebut menunjukkan bahwa Bahasa adalah hal yang terpenting dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari yang namanya Bahasa. Ketika manusia ingin mengungkapkan apa tujuannya maka akan menggunakan Bahasa mau itu secara lisan, tulisan atau Bahasa isyarat dan sebagainya. Lalu timbul pertanyaan darimana asal Bahasa berasal.

C. Teori Asal Usul Bahasa dalam Literatur Barat

Berikut ini sejumlah teori tentang asal usul Bahasa yang bersifat *Quasi Ilmiah* tersebut yang dikutip dari keraf (1996:2-15).

1) Teori Tekanan Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Theory Of Moral Sentiments*. Teori ini bertolak dari bahasan bahwa Bahasa manusia timbul karena manusia primitif di hadapkan pada kebutuhan untuk saling memahami. Apabila ingin menanyakan objek, maka terdorong pula untuk mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Bunyi-bunyi yang selalu mengiringi usaha mereka untuk menanyakan objek-objek yang mereka kenal baik, akan di polakan oleh anggota kelompok dengan tanda untuk menyatakan hal-hal itu. Demikian pula terjadi kalau pengalaman mereka bertambah. Mereka akan berusaha pula untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman baru itu dengan bunyi-bunyi tertentu.

2) Teori Onomatopetik atau Ekoik

Teori Onomatopetik atau ekoik (imitasi bunyi atau gema) mula-mula dikemukakan antara lain oleh J.G Herder. Teori ini mengatakan bahwa objek-objek diberi nama sesuai bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh objek-objek itu. Objek-objek yang dimaksud adalah bunyi-bunyi Binatang atau peristiwa-persitiwa alam. Manusia akan berusaha meniru bunyi-bunyi tersebut dan akan menyebut objek-objek atau pembuatannya dengan uyi-bunyi itu. Dengan cara ini terciptalah kata-kata dalam Bahasa. Teori ini juga disebut dengan teori *bon-bon*.

3) Teori Interjeksi

Teori ini bertolak dari asumsi bahwa Bahasa lahir dari ujaran-ujaran instinktif karena tekanan-tekanan batin, karena perasaan-perasaan mendalam, dan karena rasa sakit yang dialami manusia. Penganut teori ini biasanya tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana cara Bahasa itu muncul dalam kenyataan. Teori ini dijuluki dengan nama teori *poob-poob*.

4) Teori Navitisti atau Tipe Fonetik

Teori ini dirumuskan oleh Max Muller, seorang linguis Jerman. Teori ini berasumsi bahwa setiap barang akan memberi reaksi tertentu jika ada suatu stimulus. Reaksi itu pada manusia separuhnya berbentuk vocal, yang dalam hal ini berbentuk tipe-tipe fonetik yang menjadi akar bagi perkembangan Bahasa. Teori Muller ini disebut dengan teori *ding-dong*.

5) Teori Ye-He-Ho

Orang-orang primitif yang belum mengenal peralatan yang maju, akan menghadapi pekerjaan-pekerjaan yang berta tanpa peralatan. Mereka selalu bersama-sama dalam melakukan pekerjaan tersebut. Untuk memberi semangat pada sesamanya, mereka mengucapkan bunyi-bunyi yang khas, yang dihubungkan dengan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu bunyi-bunyi tersebut di pakai untuk menyebut nama pekerjaan itu. Oleh karena itu teori ini disebut dengan teori Ye-He-Ho. Teori ini dikemukakan oleh seorang sarjana filologi Prancis, Noire.

6) Teori Isyarat

Teori ini di ajukan oleh Wilhelm Wundt, seorang psikolog ternama abad ke-19. Teori isyarat ini didasarkan pada huku-hukum psikologi yang diciptakan Wundt. Teori

ini beranggapan bahwa tiap perasaan manusia mempunyai bentuk ekspresi yang khusus, yang merupakan hubungan tertentu antara syaraf *reseptor* dan syaraf *efektor*. Bila diamati dengan cermat, maka tiap ekspresi akan mengungkapkan perasaan tertentu yang dialami oleh seseorang yang dapat dikomunikasikan dengan orang lain.

7) Teori permainan vocal

Menurut teori ini, Bahasa manusia pada mulanya berwujud dukungan dan senandung yang tak berkeputusan yang tidak mengungkapkan apapun. Sama seperti suara senandung orang tua untuk membuay dan menenangkan seorang bayi. Bahasa timbul dari permainan vocal, dan organ ujaran mula-mula dilatih dalam permainan untuk mengisi waktu senggang.

D. Teori Asal Usul Bahasa dalam literatur Islam

Dalam tulisan akan disajikan teori asal usul Bahasa menurut ulama muslim yang diambil dari dua kitab yaitu al-khasha'ish (tth: 40-48) karya Ibnu Jinny (320-392 H) dan kitab *al-Al-Shahiby fi Fiqh al-Lughah wa sunan al-'Arab fi kalamiba* karya Ibnu Faris (320-392)

1. Ibnu Jinny (320-392)

Ibnu Jinny adalah seorang ahli nahwu (tatabahasawan) Arab periode terakhir Baghdad. Nama lengkapnya Abu al-Fath Utsman bin Jinny. Ia dilahirkan di Maushal pada tahun 330. Ia telah memiliki karya yang cukup banyak, dan sanat populer adalah kitab al-Luma; sirru shinaati al-'Arab dan al-khasha'ish (Rawwaa, 2003:508). Pandangan tentang teori asal usul bahasa dari Ibnu Jinny, diambil dari kitab al-khasha'ish (tth: 40-48), bab: al-qawl 'ala ashli al-lughah a'ihaamun am ishthilaahun (Pandangan tentang asal usul Bahasa, apakah terjadi secara ilham atau istilah)

Suatu hari Abu al-Farisi (288-377 H) berkata kepadaku, bahwa: "Bahasa itu dari Allah" Pandangannya itu merujuk pada firman Allah swt : "Allah telah mengajarkan Adam semua nama nama" (Q.S al-Baqarah:31) Dengan begitu menurutnya tidak ada lagi pertentangan.

Menurutku (Ibnu Jinny) ayat di atas dapat ditakwilkan dengan: bahwa Adam diberi kemampuan oleh Allah untuk menciptakan Bahasa. Jika pendapatku ini bisa diterima, maka pandangan bahwa pandangan Abu 'Ali di atas gugur.

Namun pada kesempatan lain Abu 'Ali pun berpendapat sama seperti yang aku ungkapkan ini. Pendapatku ini juga didukung oleh Abu al-Hasan al-Rummany (396-484 H.) yang mengatakan bahwa bahasa itu diciptakan (tawadhu'un) atas kemampuan yang diberikan Allah pada manusia.

Abu al-Hasan menafsirkan ayat di atas, sebagai berikut: "*Allah swt telah mengajarkan Adam, namanama semua makhluk dengan semua bahasa, yaitu bahasa Arab, Persia, Suryani, Ibrani, Romawi dan bahasa-bahasa lain. Dengan begitu Adam serta anak-cucunya berbicara dengan bahasa-bahasa itu. Kemudian anak-cucunya berpenjar ke penjuru dunia. Tiap anak-cucu dibekali dengan satu bahasa. Yang tadinya semua anak-cucu menguasai semua bahasa, tapi karena (jarak) dan waktu yang cukup jauh, maka akhirnya tiap keturunan hanya menguasai satu bahasa saja.*" Jika informasi dari Abu al-Hasan ini benar, maka pendapat ini harus diterima.

Kemudian jika ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud bahasa (lughah) dalam pandangan Abu al-Hasan itu meliputi kata benda (asmaa), kata kerja ('afaal), dan haraf. Maka tidak semestinya si pembicara hanya mengatakan bahwa yang dimaksud bahasa itu adalah kata benda (isim) saja. Mengapa bisa hanya isim saja yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Jawabannya karena kalimat (jumlah) bisa dapat dimengerti hanya dengan isim saja, tanpa membutuhkan fi'il maupun haraf. Dengan demikian isim memiliki posisi yang lebih kuat dalam jumlah. Oleh karena itu maka pantaslah kata asmaa dicantumkan dalam ayat di atas. Juga dianggap pantas jika menafsirkan demikian. Kelompok yang berpandangan bahwa bahasa pada awalnya bukan wahyu, namun kreasi (muwadha'ah) manusia, memberi contoh kasus dua orang hakim atau lebih berkumpul. Lalu mereka bermaksud menjelaskan data-data yang mereka dapatkan. Lalu mereka memberikan tanda (simat) dan kata (lafazh) pada data-data itu, agar gampang dikenali jika salah satunya disebut.

Ada kelompok yang berpendapat bahwa muwadha'ah pada awalnya harus dengan bukti (*musyabah*) dan penunjukan (*iimaa*) langsung pada benda yang disebut. Dengan demikian tidak bisa dikatakan bahwa Allah telah membantu seseorang untuk melakukan kreatifitas (*muwadha'ah*). Karena *muwadha'ah* itu harus ada penunjukan (*iimaa*) dengan anggota badan. Sedangkan Allah tidak demikian. Oleh karena itu maka mengatakan bahwa Allah melakukan *muwadha'ah* menjadi gugur. Namun bisa saja Allah yang telah menurunkan bahasa hambanya dengan cara muwadha'ah itu dengan berfirman: "Apa yang telah kamu sekalian ungkapkan dengan istilah ini, maka ubahlah dengan istilah ini. Dan apa yang engkau namakan dengan kata ini. Maka sekarang gantilah dengan kata ini." Ini memang mungkin.

Sebagian kelompok ada yang berpendapat bahwa asal bahasa adalah dari 'suara' (*ashwaat*) yang didengar dari seperti suara angin (*dawiyiy*), guntur (*haniin*), air (*kebariir*), keledai (*syahiiij*), gagak (*nu'aaq*), kuda (*shabiil*) dan menjangkan (*naziib*). Lalu dari suarasuara itu lahirlah bahasa manusia. Menurut saya pendapat ini ada benarnya dan dapat diterima.

2. Ibnu Faris (329-395 H)

Nama lengkapnya Abu al Husein Ahmad bin Faris bin Zakariya bin Muhammad bin Habib. Ia seorang linguist Arab yang bermadzhab Kufah. Ia lahir pada 329 H. dan wafat 395 H di Ray pada bulan Shafar. Ia merupakan ulama yang produktif, diantara karyanya adalah *Kitab al-Mujmal fi alLughah*, *Al-Shâhibiy fi Fiqh alLughah wa Sunan al-'Arab fi Kalâmihâ*, dan *Kitab al-Tsalâtsa* (Houtsma, 1993:377). Pandangan Ibnu Faris tentang asal usul bahasa pada tulisan ini diambil dari *kitabnya Al-Shâhibiy fi Fiqh alLughah wa Sunan al-'Arab fi Kalâmihâ* (1993), *bab al-Qaul 'ala Lughah al-'Arab: A tauqiifun am ishtihlaahun?*

Aku (Ibnu Faris) berpendapat bahwa bahasa Arab itu pada mulanya taqiify. Sebagai dalilnya adalah firman Allah swt: "Allah telah mengajari Adam semua nama-nama. (Q.S. al-baqarah:31)" Ibnu Abbas berkata: "Maksudnya Allah telah mengajari Adam semua nama-nama yang diketahui manusia, seperti nama binatang, bumi, rawa, gunung, keledai dan sebagainya."

Lalu jika ada yang bertanya: "Jika pendapat anda itu benar, tentu dalam ayat tersebut Allah menyebutkan 'aradhahum' atau 'aradhabaa.'" Maka jawabannya adalah ketika Allah menyebutkan dhamir hum pada 'aradhahum, maka tentu rujukannya adalah manusia (bani Adam) atau para malaikat. Karena rujukan dhamir itu pada sesuatu yang berakal. Namun ketika pada kenyataan di alam ini benda itu ada yang berakal dan ada yang tidak berakal, maka –dalam tradisi bahasa Arab- bahasa yang berakal meliputi juga pada yang tidak berakal sebagaimana dalam ayat ini. Tradisi ini dalam stilistika Arab disebut taghlib (mencakup). Ayat al-Qur'an yang bergaya bahasa seperti ini adalah ayat: "Wallaahu khalaaq kulla daabatin min maain. Faminhum man yamsyi 'alaa batnih, waminhum man yamsyi 'ala rijlain, wa minhum man yamsyi 'ala arba". Ada yang menafsirkan bahwa hum di sana merujuk pada manusia yang jalan berkaki dua (rijlain) yang juga meliputi makhluk lain yang berjalan dengan perut dan empat kaki. Perlu diingat bahwa semua yang terjadi di alam ini adalah karena kekuasaan Allah. Itulah dalil yang mendukung pandangan kami ini.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa asal-usul bahasa menurut ulama muslim dalam literatur klasik Islam terbagi ke dalam tiga kelompok:

- a) Kelompok yang berpandangan bahwa bahasa pada mulanya adalah dari Allah yang terjadi secara tauqifiy atau lewat wahyu dan ilham. Hal ini didasarkan firman-Nya dalam surat alBaqarah ayat 31. Ulama yang mengusung pandangan ini adalah Ibnu Faris.
- b) Kelompok yang berpandangan bahwa bahasa pada mulanya adalah diciptakan oleh manusia (ishtilahi atau muwaadha'ah).

Kelompok yang berpandangan bahwa bahasa pada mulanya adalah dari ciptaan manusia yang diberikan kekuatan Allah untuk itu. Ulama yang mengusung pandangan ini adalah Abu 'Ali al-Faris, Abu al-Hasan al-Rummany dan Ibnu Jinny.

KESIMPULAN

Pemikiran kebahasaan merupakan pemikiran yang strategis dalam kajian Islam mengingat sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu kajian kebahasaan (linguistik) harus mendapatkan perhatian khusus, karena akan menjadi podasi dan gerbang bagi kajian-kajian lain.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Dayim, Muh. Abdul ‘Aziz Abdu. 2006.” *Al-Nazhariyyah alLughawiyah fi al-Turats al- ‘Araby*”. Kairo: Dar-al-Salam
- Ibn Faris, Abi al-Hasan Ahmad, 1993.” *Al-Shahiby fi Fiqh alLughab al-‘Arabiyyah wa masaailibaa wa sunani al- ‘Arabi fi Kalamibaa*”. Beirut: Maktabah al-Ma’arif
- Ibnu Jinny, Abu al-Fath Utsman. tth. “*Al-Khashâish*”. Juz I. Mesir: AlMaktabah al-Ilmiyah.
- Keraf, Gorys. 1996. “*Linguistik Bandingan Historis*”. Jakarta: Gramedia
- Rawwa, Shalaah. 2003. “*Al-Nahwu al-Araby: Nasyatubu, tathamwurubu, madaariisubu, rijaalubu*”. Kairo: Dar alGharib.
- Muntasyir, Rizal & Munir, Misnal. 2006. “*Filsafat Ilmu*”. Yogyakarta: Pustaka